

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BUAH NAGA DAN IKAN TONGKOL* DISEKELILING ANGKA TUJUH BERSUMBER DARI FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PERTAMBANGAN EMAS DI KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI



Oleh

Rijal Alfarisi
NIM 2011076014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BUAH NAGA DAN IKAN TONGKOL* DISEKELILING ANGKA TUJUH BERSUMBER DARI FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PERTAMBANGAN EMAS DI KABUPATEN BANYUWANGI

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh

Rijal Alfarisi
NIM 2011076014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

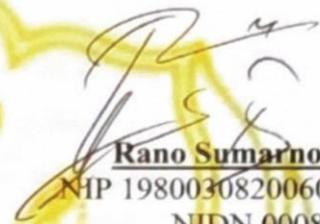
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BUAH NAGA DAN IKAN TONGKOL DISEKELILING ANGKA TUJUH BERSUMBER DARI FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PERTAMBANGAN EMAS DI KABUPATEN BANYUWANGI diajukan oleh Rijal Alfarisi, NIM 2011076014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803


Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NIP 196202081989031001/
NIDN 0008026208


Fitri Rahmah, M.Sn.

NIP 199004252020122012/
NIDN 0025049005

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rijal Alfarisi
NIM : 2011076014
Alamat : Sragi Tengah, RT 05/RW01, Sragi, Songgon,
Banyuwangi, Jawa Timur
Program Studi : Teater
No Telepon : 082264094742
Email : izank141516@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Rijal Alfarisi



MOTTO

“Aku bernafas di antara Ibu Bumi dan Bapak Langit, allah tuhan seluruh alam”

(Banyuwangi, 10 April 2025)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Penciptaan Naskah Drama Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh Berdasarkan Fenomena Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Emas Di Kabupaten Banyuwangi* untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan naskah drama *Buah Naga dan Ikan Tongkol disekeliling Angka Tujuh* ini membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah. Pada proses penciptaan naskah drama ini penulis tidak hanya belajar bagaimana menulis naskah drama yang baik, tetapi juga penulis menjadi lebih peduli terhadap lingkungan hidup tempat tinggal penulis. Ketertarikan penulis mengangkat isu lingkungan dikarenakan sejak lahir hingga dewasa penulis tinggal di daerah pegunungan dan sedari kecil diajarkan untuk menjaga dan merawat alam dan lingkungan disekitar. Naskah drama ini tidak akan tercipta tanpa bantuan dari banyak pihak, terkhusus kepada Ibu, Alm. Ayah dan Kakak saya dirumah yang selalu berbahagia membanatu saya dalam dhohir dan batin, sejak saya dan selalu memberikan dukungan apa pun baik doa maupun materi. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta

seluruh staf

2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M.Hum.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. Selaku Koordinator Prodi
Teater.
5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn.Selaku sekretaris Jurusan Teater.
6. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. Selaku dosen pembimbing akademik.
7. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II.
8. Bapak Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. Selaku Dosen Penguji Ahli.
9. Seluruh dosen, pegawai, dan staf jurusan teater ISI Yogyakarta.
10. Keluarga Besar HMJ Teater ISI Yogyakarta yang telah memberi
energi positif selama kuliah berlangsung.
11. Kerabat yang telah membantu dalam pementasan dramatik reading,
Mochamad Naufal, Gelar Paudra, Rama Reziansyah, Lenny
Multianingsih, Amelia Halimatus, Hafidz Muslih, Ardyansah Sukma,
Bintang, Abiyyu Galih, Saffa Radjaditya telah bersedia menjadi aktor,
Awang Muklis Suardi telah bersedia energinya sebagai sutradara,
Muhammad Aldy Yusuf stage manager, penata cahaya Ghani, penata
suara Shafiq, penata panggung Memed dan Yosep, Make Up dan
Hairdo, Malinda, Neiska, Nisa, Nabila, Ammy, Zhinta, penata kostum
Inneke, Nala, Zahra, operator kamera Tiara dan Konsumsi Nisa dan

Rifani, dan juga tak lupa segenap anggota HMJ Teater 2025/2026.

12. Semua Alumni yang telah memberikan saya motivasi dan energi yang luar biasa selama saya berproses didalam dan diluar kampus dalam berkesenian.

13. Sahabat saya Gus Kavin Maulana Ilhami yang setia menemani saya dalam melakukan kegiatan observasi dan Ibu Nur Aini sekeluarga yang telah menerima saya selama proses observasi.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap terciptanya skripsi penciptaan naskah drama Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh bersumber dari fenomena kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas di Kabupaten Banyuwangi sebagai kritik penulis terhadap kerusakan lingkungan, dan semoga hasil penciptaan naskah drama ini dapat berguna bagi siapa pun.

Yogyakarta, 8 Juni 2025

Rijal Alfarisi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya dan Originalitas	6
1. Kajian Sumber Dan Karya Terdahulu	6
2. Landasan Teori Penciptaan.....	9
D. Metode Penciptaan	15
E. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KONSEP PERANCANGAN	19
A. Deskripsi Sumber Penciptaan.....	19
B. Konsep Bentuk Penciptaan.....	27
1. Gaya Penulisan.....	27
2. Struktur Naskah.....	28
BAB III PROSES PENCIPTAAN	34
A. Tahap-Tahap Penciptaan	34
1. Proses Penciptaan	35
1.1. Preparation.....	35
1.2.1. Observasi	35
1.2.2. Wawancara	36
1.2.3. Studi Pustaka	39
1.2.4. Analisis data.....	40
1.2.5. Kesimpulan Observasi	42
1.2. Incubation.....	43
1.2.1. Tema	44
1.2.2. Premis	44
1.2.3. Sinopsis.....	45
1.2.4. Alur/Plot	47
1.2.5. Penokohan.....	50
1.3. Illumination	64
1.3.1. Treatment.....	65
1.3.2. Menulis naskah	70

1.4. Verification.....	72
2. Hasil Penciptaan	75
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.	81
DAFTAR PUSTAKA	81
NARASUMBER	84
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Tiga dimensi dari setiap tokoh. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	64
Tabel 3. 2: Treatment dari setiap adegan dalam naskah. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	70
Tabel 4. 1: Para aktor yang memainkan setiap tokoh dari naskah “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh.” Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	87

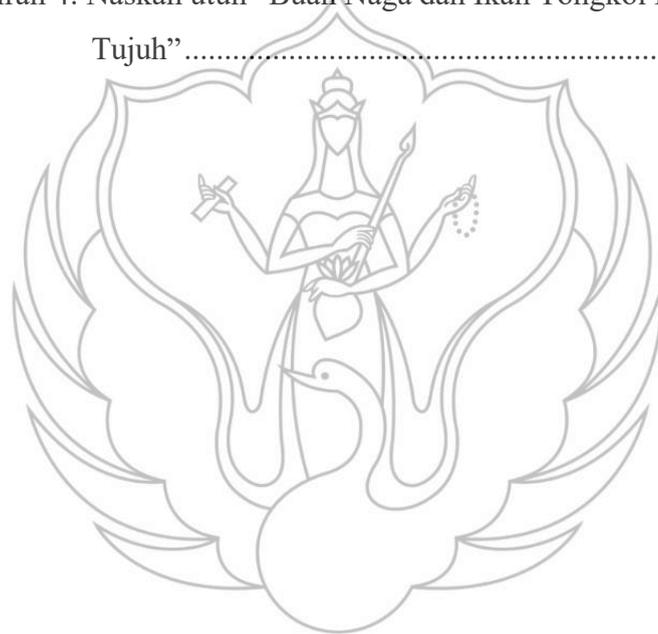


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1: Tanah longsor pada tebing Gunung Tumpang pitu pada tahun 2025. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	22
Gambar 2. 2: Pencemaran air laut terjadi tahun 2016 di pantai sekitar Gunung Tumpang Pitu. Sumber: mongabay.com	22
Gambar 2 3: Terlihat pepohonan yang hilang akibat aktivitas pertambangan. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	24
Gambar 3. 1: Tangga Dramatik. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	30
Gambar 3. 2: Dramatic Reading Naskah di Gedung Teater ISI Yogyakarta. Sumber: Rijal Alfarisi (2025).....	73
Gambar 4. 1: Latihan Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	90
Gambar 4. 2: Latihan Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	90
Gambar 4. 3: Latihan Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	90
Gambar 4. 4: Latihan Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	91
Gambar 4. 5: Pentas Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	91
Gambar 4. 6: Pentas Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	91
Gambar 4. 7: Pentas Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	92
Gambar 4. 8: Pentas Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	92
Gambar 4. 9: Poster Pementasan Dramatic Reading. Sumber: Rijal Alfarisi (2025)	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Aktor/Tokoh naskah “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh”.....	88
Lampiran 2: Foto proses latihan, pentas dramatik reading dan poster.....	93
Lampiran 3: Poster Pementasan Dramatik Reading “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh”	96
Lampiran 4: Naskah utuh “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh”	97



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BUAH NAGA DAN IKAN TONGKOL DISEKELILING ANGKA TUJUH* BERSUMBER DARI FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PERTAMBANGAN EMAS DI KABUPATEN BANYUWANGI

INTISARI

Naskah drama berjudul *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh* merupakan karya seni yang mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat eksploitasi tambang emas di wilayah pesisir Banyuwangi. Karya ini menjadi kritik penulis terhadap dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan, sekaligus merefleksikan perjuangan Masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menciptakan naskah drama yang menggambarkan konflik antargenerasi dan isu lingkungan melalui pendekatan seni.

Dalam penciptaan naskah, penulis menerapkan teori *Deep Ecology* untuk menekankan pentingnya keseimbangan manusia dan alam, serta teori penulisan naskah drama Lajos Egri untuk membangun premis, karakter tiga dimensi, dan konflik yang kuat. Selain itu, pendekatan naratif drama tragis digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan. Proses penciptaan naskah menggunakan metode kreasi Graham Wallas, melibatkan tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Isu kerusakan lingkungan dikemas melalui konflik batin tokoh utama, Saleho, yang berjuang melawan eksploitasi tambang bersama Sagara, di tengah ancaman longsor yang mengguncang komunitas nelayan. Naskah ini terdiri dari 6 adegan dengan latar pesisir Banyuwangi. Karya ini diharapkan memperkaya naskah drama di Indonesia dan meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan.

Kata Kunci: Naskah Drama, Kerusakan Lingkungan, Banyuwangi, Ekologi,

CREATION OF THE DRAMA SCRIPT *DRAGON FRUIT AND MACKEREL AROUND THE NUMBER SEVEN* INSPIRED BY ENVIRONMENTAL DEGRADATION DUE TO GOLD MINING IN BANYUWANGI REGENCY

ABSTRACT

The drama script titled *Dragon Fruit and Mackerel Around the Number Seven* is an artistic work that addresses environmental degradation resulting from gold mining exploitation in the coastal region of Banyuwangi. This work serves as the author's critique of the ecological and social impacts while reflecting the community's struggle to preserve environmental sustainability. The study aims to create a drama script that portrays intergenerational conflict and environmental issues through an artistic approach.

In crafting the script, the author employs *Deep Ecology* theory to underscore the importance of harmony between humans and nature, alongside Lajos Egri's dramatic writing theory to construct a robust premise, three-dimensional characters, and compelling conflict. Furthermore, a tragic narrative approach is utilized to enhance the delivery of the message. The script creation process adopts Graham Wallas's creative method, encompassing the stages of preparation, incubation, illumination, and verification.

The issue of environmental degradation is conveyed through the internal conflict of the main character, Saleho, who, alongside Sagara, resists mining exploitation amid the threat of landslides that disrupt the fishing community. The script consists of six scenes set in the coastal area of Banyuwangi. This work is expected to enrich Indonesian drama scripts and raise awareness of environmental issues.

Keywords: *Drama Script, Environmental Degradation, Banyuwangi, Ecology.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur berakibat pada kerusakan lingkungan yang dirasakan masyarakat sekitar. Mayoritas sumber mata pencarian masyarakat bergantung pada alam menyebabkan fenomena ini sangat meresahkan. Gunung Tumpang Pitu yang sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung lalu dialih fungsi menjadi hutan produksi yang sekarang menjadi area pertambangan, pembukaan hutan bukan lagi untuk diambil hasil hutannya tetapi untuk mengambil sumber daya yang berada di bawah hutan (pertambangan) tanpa mampu mengembalikan kawasan hutan sebagaimana mestinya (Zulkarnain, 2013).

Masyarakat sekitar Gunung Tumpang Pitu mayoritas bekerja sebagai nelayan, petani dan pekerja sektor pariwisata. Saat ini mereka mengalami penurunan penghasilan yang diakibatkan oleh aktivitas tambang. Aktivitas pertambangan telah mengakibatkan kerusakan alam bahkan bencana alam. Kerusakan alam yang terjadi diantaranya berkurangnya debit aliran Sungai yang mengalir irigasi sawah dan jalan menuju sawah yang semakin memburuk karena aktivitas pertambangan. Nelayan juga semakin mengalami kesulitan mencari ikan yang dikarenakan pencemaran air laut, abrasi di tepi karang gunung yang longsor akibat. Salah satu hal yang sangat mengkhawatirkan masyarakat adalah lokasi tambang yang hanya berjarak sekitar 3 km dari kampung nelayan Pancer, serta rencana pembangunan kolam penampungan limbah tambang yang terletak sekitar

6,7 km dari tempat pelelangan ikan (TPI) Pancer. Hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup para nelayan, yang menggantungkan hidup mereka pada hasil laut yang dapat terkontaminasi oleh limbah pertambangan (Budi, 2020).

Bencana alam yang terjadi akibat pertambangan Gunung Tumpang Pitu diantaranya pada tahun 2015 terjadi banjir lumpur yang mencemari Pantai sekitar Gunung Tumpang Pitu yang berakibat penurunan jumlah wisatawan, nelayan sekitar juga mengalami kesulitan mencari ikan, karena ikan mulai manjauh dari bibir Pantai, sekitar 500 kubik lumpur mengalir ke laut dan menurunkan tangkapan ikan, selain itu banjir lumpur mengakibatkan 300 hektar jagung dan buah naga milik warga gagal panen. Hampir seluruh lahan terendam lumpur, lalu layu dan membusuk. Banyak petani di sekitar Gunung Tumpang Pitu menderita kerugian ratusan juta rupiah.

Dalam hal ini kesinambungan antar makhluk hidup kurang terjalin dengan baik, dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menjalin hubungan dengan makhluk hidup di sekitarnya, setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk bertahan hidup. Demikian pula pada makhluk hidup lainnya, sejauh kita menerima bahwa mereka memiliki hak asasi. Hak tersebut dimiliki sejak mereka lahir. Hak tersebut tidak diberikan sehingga tidak boleh dirampas atau ditiadakan oleh siapa pun, termasuk oleh pemerintah, oleh negara. Tidak ada pihak lain, termasuk negara, berwenang dan boleh merampas hak asasi ini.

Fenomena ini memicu masyarakat sekitar Gunung Tumpang Pitu melakukan penolakan terhadap aktivitas tambang. Aksi protes terhadap

pemerintah daerah yang andil dalam perizinan tambang juga kerap dilakukan, akan tetapi hingga saat ini belum menemukan solusi yang konkret. Fenomena ini menarik untuk diangkat dalam sebuah karya naskah drama sebagai bentuk kritik terhadap kondisi lingkungan yang mengalami ketimpangan. Disatu sisi pertambangan dibuka sebagai usaha meningkatkan pendapatan akan tetapi disisi lain ternyata peningkatan pendapatan tersebut tidak berimbas pada masyarakat sekitar bahkan menyebabkan dampak negatif terutama penurunan pendapatan. Mengingat teater memiliki kemampuan unik untuk menyuarakan ketidakadilan sosial dan membangun kesadaran publik, melalui penciptaan naskah ini diharapkan sarana Pendidikan mengenai dampak kerusakan alam akibat tambang ini dapat disuarakan.

Merujuk penjelasan diatas, penulis melakukan riset lapangan sebelum menulis naskah drama ini. Riset di lapangan merupakan data pendukung utama untuk mengetahui dan memahami kondisi yang sebenarnya terjadi di Gunung Tumpang Pitu. Dalam hal ini penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis dan wawancara langsung dengan masyarakat sekitar sebagai narasumber yang tinggal di daerah tersebut untuk memberikan informasi mengenai aktivitas pertambangan emas dan dampaknya bagi lingkungan di sekitar.

Judul naskah drama ini yaitu *Buah Naga dan Ikan Tongkol Di Sekeliling Angka Tujuh*. Judul ini merepresentasikan hasil mata pencaharian masyarakat sekitar yang sebagian besar menjadi petani dan nelayan. Buah naga yang menjadi komoditi mayoritas petani dan ikan tongkol yang menjadi komoditi dari nelayan, semua tempat mata pencaharian masyarakat menghampit hampir mengelilingi

Gunung Tumpang Pitu, selain itu angka tujuh atau pitu yang sebagian orang Jawa menganggap memiliki arti pitulungan, keberkahan, wingit dan dalam kosmologi Jawa angka tujuh melambangkan tujuh lapisan langit dan bumi.

Naskah drama ini menceritakan tentang kegelisahan seorang pria bernama Saleho. Seorang nelayan yang terkena dampak dari aktivitas pertambangan emas di desanya, Saleho berusaha mencari pekerjaan alternatif lain sebagai petani buah naga namun kondisi lingkungan dan alamnya tidak juga memungkinkan karena tanah menjadi tandus dan kesulitan sumber air. Semua itu berdampak kepada ekonomi keluarganya. Selain itu, Saleho mendapat kabar bahagia karena cita-citanya untuk menyekolahkan anak tunggalnya sudah didepan mata, karena anaknya di terima di perguruan tinggi, dedikasi dan cita-cita Saleho kepada keluarganya sangat tinggi, namun terhalang oleh ekonominya. Dengan kondisi lingkungannya yang rusak seperti itu Saleho hanya fokus untuk mencari nafkah untuk keluarganya, anaknya lebih progresif dalam hal penolakan tambang. Pada suatu saat ketika Saleho berlayar dengan temannya mereka mendapat musibah tertimbun longsor akibat aktivitas tambang.

Penulis meletakkan konflik ketegangan antara pengorbanan untuk keluarga, perlawanan terhadap ketidakadilan dan kerusakan lingkungan. Penulis mencipta naskah drama dengan gaya realisme berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar Gunung Tumpang Pitu. Drama realisme pada umumnya mengangkat fenomena sosial di masyarakat. Realisme adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Drama realis bertujuan tidak sekedar sebagai hiburan, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa.

Drama realis berusaha menciptakan ilusi realitas yang berada dalam panggung, seperti yang dikatakan Bakdi Soekamti (2001:270-271) awal gagasan realisme dalam teater adalah untuk menciptakan ilusi didalam panggung.

Secara garis besar naskah drama ini memiliki tujuan untuk menyadarkan dan menunjukkan betapa pentingnya menjaga ekosistem sebagai bentuk saling menjaga sesama makhluk hidup. Penulis ingin mengkritik aktivitas pertambangan yang terjadi di Gunung Tumpang Pitu yang merupakan hal fatal dan sangat tidak bijak. Aktivitas pertambangan ini sangat merugikan lingkungan dan kehidupan masyarakat yang ada di sekeliling Gunung Tumpang Pitu. Dalam konteks ini, teater diharapkan dapat digunakan untuk menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kerusakan lingkungan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan Penciptaan sebagai berikut.

Bagaimana menciptakan naskah drama “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh” bersumber dari fenomena kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas di Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

Menciptakan naskah drama “Buah Naga dan Ikan Tongkol Disekeliling Angka Tujuh” bersumber dari fenomena kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas di Kabupaten Banyuwangi.

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu

Penciptaan naskah drama sudah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga ada baiknya dilakukan tinjauan karya terhadap karya-karya yang telah diciptakan. Selain berfungsi sebagai penciptaan juga berfungsi sebagai perbandingan karya-karya lain dan menguji keorisinalitas karya penulis. Berikut beberapa sumber untuk penciptaan naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh*.

1.1 Naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje

Naskah *Malam Jahanam* mengisahkan kehidupan keluarga nelayan yang penuh konflik di sebuah perkampungan pesisir yang miskin. Tokoh utama Mat Kontan, adalah seorang bos pengepul ikan yang angkuh, egois, dan lebih mementingkan hobi memelihara burung beo dan perkutut serta berjudi ketimbang keluarganya. Istrinya Paijah, merasa kesepian dan diabaikan karena sikap Mat Kontan yang tidak peduli, terutama terhadap anak mereka, Mat Kontan Kecil, yang sedang sakit. Kesepian Paijah dan keinginannya memiliki anak yang sehat mendorongnya berselingkuh dengan Soleman, sahabat Mat Kontan yang tinggal di sebelah rumah mereka. Konflik memuncak ketika Mat Kontan menemukan burung

beo kesayangannya mati dengan leher terpotong. Soleman kemudian mengaku bahwa dialah yang membunuh burung itu karena kesal dengan sikap Mat Kontan. Pengakuan ini memicu perkelahian, di mana Utai, tangan kanan Mat Kontan, tewas karena ditendang Soleman. Soleman melarikan diri ke stasiun kereta api, sementara Mat Kontan kembali ke rumah. Tragisnya, malam itu Mat Kontan Kecil meninggal dunia. Drama ini ditutup dengan Paijah yang menangis kehilangan anaknya, sementara Mat Kontan masih bergulat dengan ego dan penyesalannya.

Naskah *Malam Jahanam* hampir secara keseluruhan memiliki ide cerita yang mirip dengan naskah yang akan penulis ciptakan, terutama di latar dan tokoh. Naskah *Malam Jahanam* dan naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh* memiliki latar belakang tokoh yang sama yaitu seorang nelayan yang hidup di perkampungan pesisir pantai. Namun, perbedaan dalam naskah *Malam Jahanam* dengan naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh* adalah muatan isu, dan konflik, keduanya memiliki konflik keluarga, tetapi dalam muatan isu yang membangun konflik berbeda.

Naskah *Malam Jahanam* Secara interpersonal, konflik muncul dari perselingkuhan Paijah dengan Soleman, serta persaingan antara Mat Kontan dan Soleman. Secara internal, Paijah bergulat dengan kesepian dan penyesalan, sementara Mat Kontan menghadapi egoismenya sendiri setelah kematian anaknya. Konflik ini lebih domestik dan tidak melibatkan isu sosial yang lebih luas. Naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh* konflik dibangun dengan isu sosial tentang ketidaksepakatan adanya pertambangan dan kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup di sebuah desa pesisir.

1.2. Skenario Film *Matot* karya David Fernandez

Thalma merupakan seorang anak yang banyak menghabiskan waktu bermainnya di pantai dekat rumahnya. Thalma menyaksikan kondisi pantai yang kini mengalami kerusakan. Thalma menyaksikan banyak sekali ponton bekas pertambangan timah dan juga kapal-kapal nelayan yang sudah tidak beroperasi di sekitar bibir pantai. Thalma memiliki rasa penasaran akan wujud dari terumbu karang yang hidup di pantai dekat rumahnya.

Karena rasa penasaran, setiap hari Thalma pergi ke pantai untuk mencari terumbu karang di perairan pantai. Perasaan kesal timbul pada diri Thalma saat mengetahui bahwa mendiang sang ayah yang dahulu bekerja sebagai seorang penambang timah, serta Thalma juga menyaksikan pertengkaran yang dilakukan oleh ketiga temannya Noa, Doni, dan Dimas akibat timah yang mereka dapatkan. Hal tersebut menambah kebencian sekaligus rasa penasaran Thalma terkait terumbu karang dan timah di pantai. Dengan ketekunan dan rasa penasaran yang tinggi terhadap terumbu karang, Thalma memberanikan diri untuk menyelam di sekitar ponton tambang. Setelah melakukan penyelaman yang cukup panjang, pada akhirnya Thalma berhasil menemukan terumbu karang yang mati di perairan Pantai Rebo. Walaupun kondisi terumbu karang itu mati, Thalma tetap senang sebab mendapatkan jawaban atas apa yang membuat dirinya penasaran.

Secara ide cerita, sebenarnya sekenario film *Matot* memiliki kedekatan dengan naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh*. Pengemasan sederhana dan isu yang di bawa terbilang cukup dekat, isu kerusakan ekosistem akibat aktivitas tambang dan konflik batin antara anak dan ayah. Namun,

dalam persoalan tambang dan dampak yang di alami di dalam cerita akan berbeda. Pada naskah *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh* isu tambang yang di angkat adalah tambang emas yang berada di gunung pesisir pantai dan dampak pada kehidupan di sekitarnya.

2. Landasan Teori Penciptaan

Teori merupakan gagasan yang digunakan sebagai landasan untuk memahami ataupun mengarahkan pada sebuah persoalan. Penulis menyadari untuk melakukan penciptaan naskah drama yang bersumber dari kerusakan lingkungan membutuhkan landasan teori sebagai dasar untuk menciptakan naskah sehingga dapat dihasilkan naskah yang utuh, berikut beberapa landasan teori yang digunakan:

1.1 Penulisan Naskah Drama Lajos Egri

Drama atau naskah lakon, biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan atau juga aksi yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Untuk menyusun sebuah drama penulis memerlukan unsur dalam drama, penulis memakai unsur naskah drama yang dikemukakan oleh Lajos Egri. Lajos Egri menyatakan dalam menciptakan suatu naskah drama diperlukan beberapa unsur dasar seperti, premis, watak, dan konflik. Unsur-unsur tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Premis

Premis, atau yang sering disebut gagasan inti, adalah ide dasar yang menjadi landasan awal sebuah karya sebelum dikembangkan menjadi naskah. Dalam konteks drama, premis merupakan inti cerita yang mendasari keseluruhan

pengembangan cerita. Dalam buku berjudul *The Art of Dramatic Writing* dijelaskan bahwa premis merupakan sebuah proposisi yang telah diduga atau dibuktikan sebelumnya, dasar dari argument, sebuah proposisi yang dinyatakan atau dianggap mengarah pada satu kesimpulan (Egri, 2020:4).

b. Watak dan karakter

Watak atau karakter merupakan salah satu unsur dalam drama yang diciptakan untuk menjalankan alur cerita atau sebagai penggerak cerita, tokoh fiksi harus bersifat alamiah, dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup (Sayuti, 2000:68). Dalam penciptaannya, walaupun karakter atau tokoh yang diciptakan bersifat fiksi atau personifikasi dari objek tertentu pengarang harus menentukan tiga dimensi yang berada dalam masing-masing karakternya. Pembentukan karakter juga diperlukan sebagai penguat alur cerita, sehingga memungkinkan adanya konflik antar tokoh yang ada dalam naskah. Seperti yang dikatakan Egri, setiap benda memiliki tiga dimensi, yaitu lebar, tinggi, luas. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, psikologi, tanpa memahami ketiga dimensi tersebut, kita tidak dapat menilai manusia (Egri, 2020:42).

Untuk menciptakan manusia atau karakter dalam naskah, penulis hendaknya menciptakan juga tiga dimensi tambahan tersebut. Lajos Egri menyebutnya sebagai struktur tulang (bone structure) watak tridimensional yang di dalamnya terdapat fisiologi, sosiologi dan psikologi, struktur tulang watak harus diketahui dengan baik oleh seorang penulis dan penulis mesti membangun (Egri, 2020:46-

47). Tidak hanya dari struktur tulang, watak/karakter terbentuk karena pengaruh lingkungan. Setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan, kesehatan, dan latar belakang ekonomi yang membuatnya mengalami proses perubahan secara konstan (Egri, 2020 :57).

c. Konflik

Konflik, sebagai salah satu elemen penting dalam cerita, merepresentasikan benturan antara motif atau tindakan yang saling bertentangan. Konflik menjadi penggerak utama dalam perkembangan alur, menciptakan ketegangan antara karakter, untuk memberikan dampak yang efektif, konflik harus memiliki intensitas dan daya tarik yang cukup kuat sehingga mampu memotivasi karakter untuk bertindak. Selain itu, penyelesaian konflik harus memuaskan dan sesuai dengan premis serta karakter dalam cerita.

Egri membedakan konflik menjadi empat kelompok utama: yang pertama adalah konflik statis, kedua konflik melompat, ketiga konflik menanjak secara perlahan dan yang keempat adalah konflik berisyarat. Konflik statis merupakan konflik yang bergerak sangat lambat dan berada di atas bidang yang datar (Egri, 2020:157). Konflik melompat yaitu konflik yang menunjukkan tokoh dalam cerita melakukan hal yang tak terduga dalam keadaan frustrasi dan putus asa (Egri, 2020:158). Misal tokoh utama yang berperan baik dan sopan tiba tiba melakukan pembunuhan ataupun perampokan. Konflik menanjak yaitu konflik yang harus diisyaratkan terlebih dahulu oleh rangkaian kekuatan yang telah disusun saling bertentangan satu sama lain (Egri, 2020:158). Konflik berisyarat merupakan konflik

yang dibangun atas sebab-sebab sebelumnya yang telah dibangun. Setiap sebab pada konflik ini akan berpengaruh pada kejadian selanjutnya.

1.2 Ekologi (*Deep Ecology*)

Ekologi Dalam adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menompang sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna sama (Hudha & Rahardjanto, 2018). Kehidupan manusia harus di selarakan secara harmonis dengan alam dan pencipta, dalam sebuah pola relasi dan laku kehidupan yang saling merawat, saling memelihara, saling menghargai dan saling peduli. Manusia dan lingkungan membentuk ekosistem, yaitu tatanan kesatuan yang terintegrasi dan menyeluruh antara komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi.

Dalam perspektif ekosentrisme, manusia merupakan bagian dari kelompok ekologi, sehingga perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip ekologis untuk mendukung keberlanjutan sistem tersebut. Ekosentrisme menganggap pentingnya keseimbangan antara makhluk hidup dan alam, karena manusia merupakan faktor internal dari lingkungan hidup. Pemahaman keseimbangan interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya yang menghasilkan kearifan ekologi dan memunculkan paham ekosentrisme dengan pandangan *Deep Ecology* (DE) (Sukarna, 2021).

Menurut pandangan ekoentrisme yang paling penting adalah betahapnya asemua makhluk hidup dan tidak makhluk hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat serta saling menguntungkan (Bintang Sabili et al., 2023 : 5). Arne

Naes menjelaskan ada kesatuan asasi antara “yang satu” dan alam semesta. Ada kesatuan antara manusia dan alam yang tidak semata-mata bersifat psikologis, kesatuan ini secara fundamental berakar pada dimensi metafisik dari keterkaitan itu. Dalam pemahaman ini memelihara dan menjaga alam juga berarti menjaga diri sendiri, kehidupan manusia. Arne Naes menerangkan bumi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mati dan sumber eksploitasi manusia (Keraf, 2014 :93).

Deep Ecology Arne Naess memberikan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kondisi yang terjadi saat ini. *Deep Ecology* memberikan pandangan adanya perubahan dalam tatanan kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang lebih mengedepankan aspek keseimbangan lingkungan. *Deep Ecology* memandang alam sebagai satu kesatuan dari ekosistem. Manusia tidak diperbolehkan mereduksi kekayaan alam secara berlebihan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan vital dan dalam pemanfaatannya tidak boleh mengganggu keseimbangan alam. (Jirzah, 2021).

Deep Ecology, sebagaimana diuraikan oleh Arne Naess, menekankan pentingnya kesatuan metafisik antara manusia dan alam, menolak pandangan antroposentris yang mereduksi alam sebagai alat eksploitasi. Pendekatan ini mengajak manusia untuk menghargai nilai intrinsik semua makhluk hidup demi keberlanjutan ekosistem. Meski begitu, kritiknya terhadap eksploitasi alam memiliki kesamaan dengan ekologi Marxisme, yang melihat kerusakan lingkungan sebagai produk dari sistem kapitalisme.

Berbeda dengan deep ecology yang berfokus pada transformasi pola pikir, ekologi Marxisme seperti yang dielaborasi oleh Karl Marx dan John Bellamy

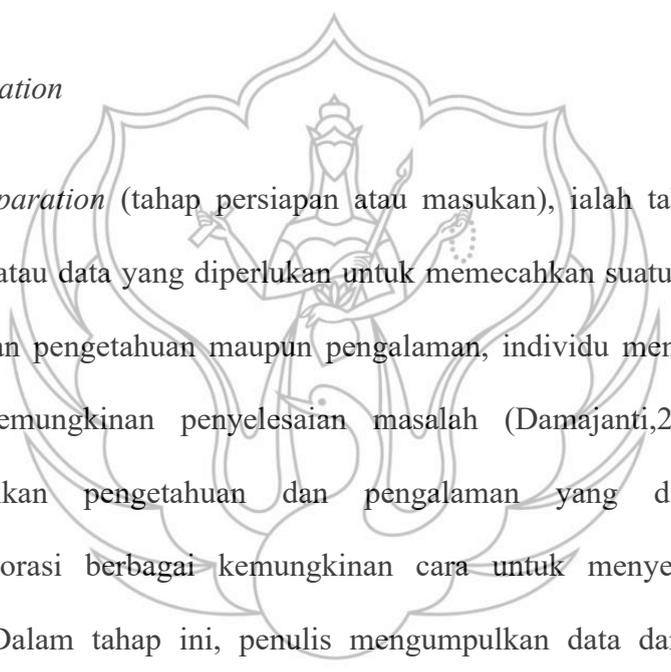
Foster menggali akar masalah dalam dinamika ekonomi dan hubungan produksi, memperkenalkan konsep metabolic rift sebagai dampak dari eksploitasi kapitalis terhadap alam. Ekologi Marxisme, sebagaimana dielaborasi oleh John Bellamy Foster, menunjukkan bahwa Karl Marx tidak hanya menganalisis dinamika kelas dalam kapitalisme, tetapi juga memahami hubungan dialektis antara manusia dan alam sebagai proses metabolik yang fundamental. Foster menegaskan, Marx memandang bahwa hubungan metabolik antara manusia dan alam adalah inti dari eksistensi material kita, di mana alam menjadi tubuh anorganik manusia itu sendiri (Foster, 2000:141).

Dalam pandangan Marx, kerja manusia memediasi transformasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun proses ini harus seimbang agar tidak merusak siklus alami. Lebih jauh, Marx mengkritik kapitalisme karena mengalienasi manusia dari alam melalui komodifikasi sumber daya, hutan, sungai, dan tanah yang semula merupakan milik bersama diubah menjadi properti pribadi untuk dieksploitasi demi profit, sebuah proses yang Foster gambarkan sebagai perampasan ekologis yang inheren dalam akumulasi kapital (Foster, 2000:165). Dalam materialisme ekologisnya, Marx tidak memisahkan manusia dari alam, melainkan melihat keduanya sebagai entitas yang saling membentuk. Ia berargumen bahwa kerusakan terhadap alam adalah kerusakan terhadap kemanusiaan, karena manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi material lingkungannya (Foster, 2000:156).

E. Metode Penciptaan

Dalam membuat karya kreatif metode penciptaan adalah tahapan cara dan proses yang harus dilakukan. Dalam proses kreatif penulis menggunakan metode yang dikemukakan oleh Graham Wallas (dalam Damajanti, 2013: 23-24) yakni: Tahap Persiapan (*Preparation*), Tahap Inkubasi (*Incubation*), Tahap Iluminasi (*Illumination*), Tahap Verifikasi (*Verification*) Tahapan-tahapan proses kreatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Preparation*



Preparation (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah (Damajanti,2013:23). Dengan mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data dan informasi yang digunakan untuk penciptaan naskah dalam bentuk wawancara dengan narasumber dan mengumpulkan informasi dari berita-berita, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang kerusakan lingkungan.

2. *Incubation*

Incubation atau pengeraman merupakan tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia

tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar (Damajanti, 2013:23). Dalam tahap ini individu sejenak mengambil jarak dari masalah yang dihadapi, bukan dengan mengabaikannya sepenuhnya, tetapi membiarkan pikiran bawah sadar mengolah masalah tersebut dari tahap awal di mana individu mengumpulkan data, menyelidiki berbagai kemungkinan, dan melakukan pemahaman mendalam terhadap masalah yang akan diselesaikan. Ini sangat penting dalam memunculkan inspirasi, karena memungkinkan gagasan berkembang di alam pra-sadar. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, dalam tahap ini penulis mencoba menganalisis data satu persatu dan mencoba menulis naskah.

3. *Illumination*

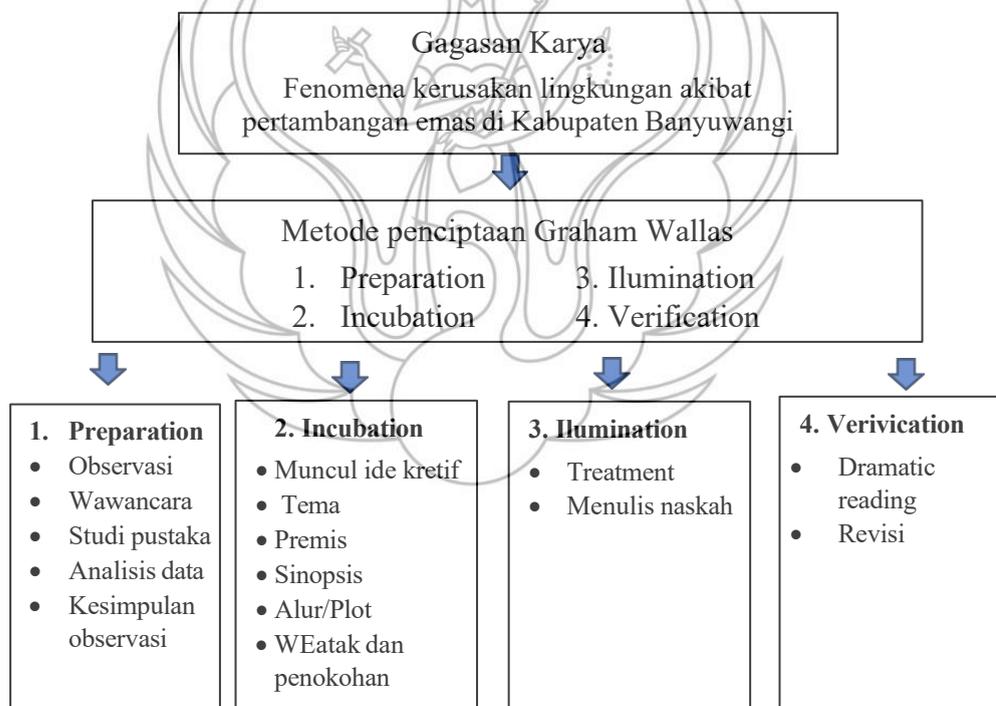
Tahap ilham atau inspirasi ialah tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru (Damajanti, 2013:24). Proses ini melibatkan berbagai dinamika psikologis yang terjadi sebelum dan sesudah inspirasi muncul, menandai titik penting dalam penciptaan ide-ide baru. Dalam tahap ini penulis menyusun gagasan awal dan juga menentukan tema, premis, alur/plot dan tokoh. Setelah melewati dua tahap sebelumnya penulis memulai menulis naskah.

4. *Verification*

Verifikasi merupakan tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru harus diuji secara realitas, di sini diperlukan pemikiran kritis dan kovergen,

dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses kovergensi atau pemikiran kritis (Damajanti, 2013:24). Pada tahap ini, diperlukan kemampuan berpikir kritis dan terfokus. Dalam konteks penulisan naskah drama, tahap ini mencakup *dramatic reading* sebagai metode untuk menguji naskah yang telah ditulis. Setelah selesai menguji naskah dengan cara *dramatic reading* dan menemukan berbagai catatan evaluasi, revisi, penulis menulis ulang naskah hingga menjadi draft terakhir.

Bagan Penciptaan Naskah Drama “*Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh*” :



F. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN, Mengandung 6 (enam) sub-bab, yaitu: 1.

Latar belakang, 2. Rumusan ide penciptaan, 3. Tujuan Penciptaan, 4. Tinjauan

karya dan originalitas, 5. Landasan teori penciptaan, 6. Metode penciptaan, 7. Sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP PENCIPTAAN, Berisikan analisis mengenai ide utama dalam penciptaan naskah drama *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh.*, proses pembahasan pengalaman empiris dan data yang di dapat mengenai kerusakan lingkungan lalu dikolerasi hingga konsep apa saja yang digunakan

BAB III : PROSES PENCIPTAAN, berisi tentang konsep dan deskripsi proses penciptaan naskah drama *Buah Naga dan Ikan Tongkol di Sekeliling Angka Tujuh.*, beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV : KESIMPULAN dan SARAN, berisi tentang kesimpulan dari proses menciptakan naskah drama beserta saran setelah melalui proses – proses penciptaan.

